

**METODE PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SANTRI
HUFFAZHUL QUR'AN
(STUDI KASUS PONDOK-PESANTREN AN-NUR NGRUKEM SEWON
BANTUL YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Vita Vitria
(08470002)

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vita Vitria
NIM : 08470002
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Yogyakarta, 22 Desember 2011.

METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMBANGUNAN RANGKAI
TGL.

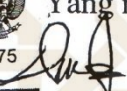
86664AAF907596175

ENAM RIBU RUPIAH
6000



DJP

Yang menyatakan


Vita Vitria

NIM: 08470002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi
Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Vita Vitria
NIM : 08470002
Judul Skripsi : Metode Pembentukan Karakter pada Santri Huffazhul
Qur'an di Pondok-Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon
Bantul Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kepada jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Islam,

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Desember 2011.

Pembimbing


Drs. H Mangun Budivanto. M.SI
NIP. 19551219 198503 1 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Vita Vitria

NIM : 08470002

Judul Skripsi :Metode Pembentukan Karakter pada Santri Huffazhul Qur'an di Pondok-Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta.


Yang sudah dimunaqasyahkan pada hari selasa tanggal 24, Januari 2012 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Februari 2012.

Konsultan


Drs. H Mangun Budiwanto. M.SI
NIP. 19551219198503 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/ DT/ PP.011/ 084/ 2012

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul :Metode Pembentukan Karakter Pada Santri Huffazhul Qur'an Di Pondok-Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Nama : Vita Vitria
NIM : 08470002
Telah dimunaqasyahkan pada :24 Januari 2012
Nilai Munaqasyah : A/B (85)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H Mangun Budiyanto. M.SI
NIP. 19551219 198503 1 001

Penguji I

Penguji II


Dra. Nur Rohmah, M.Ag
NIP.19550823 198303 2 002


Drs.H.Suisyanto, M.Ag
NIP.19621025 199603 1 001



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19560325 198503 1 005

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab:21.)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Qur'an Alkarim dan terjemahnya, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hal 166.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Ku Persembahkan Untuk Almamater Jercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang dengan rahmat serta ridho-Nya telah memberi kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta umatnya, amin yaa robbal 'alamin.

Penyusunan skripsi ini berjudul “Metode Pembentukan Karakter Pada santri Huffazhul Qur’an” penulis menyadari bahwa sebenarnya skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan dengan baik tanpa bantuan bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nurrohmah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Wiji Hidayati, M.Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Mangun Budiyanto M.SI Selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing, mengarahkan serta memberi nasihat-nasihat kepada penyusun dari awal hingga akhir dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr Maragustam Siregar M.A Selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama melaksanakan perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberikan ilmunya selama penyusun mengikuti perkuliahan.

7. Bapak KH. Nawawi Abdul Aziz, selaku pengasuh Pondok-Pesantren An-Nur yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melakukan penelitian.
8. Segenap Ustadz/ustadzah dan pengurus yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan informasi bagi penyusun hingga terselesaikan skripsi ini.
9. Santri Huffazhul Qur'an Pondok-Pesantren An-Nur yang telah menjadi inspirasi bagi penyusun dan membantu memberikan informasi-informasi yang penyusun butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Ayah dan Ibu yang tercinta do'a dan harapan beliau berdua yang membuat penyusun termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Suamiku tercinta dan adik-adik ku yang memberi motivasi dalam penyusunan skripsi hingga skripsi ini terselesaikan.
12. Teman-teman KI-08 dan teman-teman kos Prancis 1 yang telah memberikan semangat, memberikan informasi untuk saling bertukar pikiran, serta menjadi teman seperjuangan selama ini.

Hanya ucapan terimakasih dan do'a yang bisa penyusun berikan semoga Allah membalas yang lebih baik, dan semoga skripsi ini bermanfaat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Desember 2011.

Penyusun

Vita Vitria

NIM: 08470002

ABSTRAK

Vita Vitria. *Metode Pembentukan Karakter pada Santri Huffazhul Qur'an di Pondok-Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2012.

Penelitian ini berlatar belakang bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama dan merupakan tujuan dari pendidikan Nasional yaitu agar peserta didik mempunyai kecerdasan, kepribadian dan akhlaq mulia, sehingga Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dan penerapan pembentukan karakter pada santri Huffazhul Qur'an, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri Huffazhul Qur'an dan ingin mengetahui hasil dari metode pembentukan karakter pada santri Huffazhul Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan metode interviu, observasi, dokumentasi dan angket. Data dianalisis secara deskriptif sedangkan data dari angket dianalisis menggunakan SPSS 15.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembentukan karakter pada santri Huffazhul Qur'an yang diterapkan di Pondok-Pesantren An-Nur meliputi kegiatan yang diintegrasikan dalam sehari-hari yaitu keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin. Sedangkan kegiatan yang duprogramkan meliputi taat pada ajaran Agama, Toleransi, Tanggung jawab, kasih sayang, gotong royong, kesetiakawanan, hormat-menghormati, sopan-santun dan jujur. Dari hasil angket diperoleh Keseluruhan metode yang diterapkan pada santri Huffazhul Qur'an berada pada level sedang/bersekor 2 dengan presentase sebesar 45%. Artinya metode pembentukan karakter dan hasil yang diperoleh sudah cukup baik (tidak kurang dan tidak tinggi).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan
dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	a lif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	b a	b	-
ت	t a	t	-
ث	s a	s	s (dengan titik di atas)
ج	j im	j	-
ح	h a'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	k ha'	kh	-
د	d al	d	-
ذ	z al	z	z (dengan titik di atas)
ر	r a	r	-
ز	z a	ẓ	-
س	s in	s	-
ش	s yin	sy	-
ص	s ad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	d ad	d	d (dengan titik di bawah)

ط	t a	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	z a	z	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	g ain	g	-
ف	f a	f	-
ق	q af	q	-
ك	k af	k	-
ل	l am	l	-
م	m im	m	-
ن	n un	n	-
و	w awu	w	-
ه	h a	h	-
ء	h amzah	-	apostrof
ي	y a’	y	

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

contoh :

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta’ Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis *jama’ah* جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh :

بينكم ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh :

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القران ditulis *al-Qur'an* القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila didikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis *as-Sama* الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh :

أهل السنة ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

Pedoman alih aksara

Tabel di bawah ini menyajikan pedoman alih aksara diplomatis.

Hu ruf Arab	Alih aksara	Keterangan
ا		
ب	B b	
ت	T t	
ث	Ts ts	
ج	J j	
ح	H ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	Kh kh	
د	D d	
ذ	dz dz	
ر	R r	
ز	Z z	
س	S s	
ش	Sy sy	
ص	Sh Sh	
ض	Dl dl	
ط	Th th	
ظ	Zh zh	

ع	□	voiced pharyngeal fricative
غ	Gh gh	
ف	F f	
ق	Q q	
ك	K k	
ل	L l	
م	M m	
ن	N n	
ه	H h	
و	W w	
ء	tidak dilambangkan atau '	
ي	Y y	
vok al panjang	ā ī ū	ditandai dengan garis di atas vokal
آي	ai	diftong
أو	au	diftong

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	13
F. Metodologi Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	38
BAB II: GAMBARAN UMUM PONDOK-PESANTREN AN-NUR NGRUKEM SEWON BANTUL YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis dan Kondisi Sosial.....	40
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan	43
C. Visi dan Misi	45

D. Struktur Organisasi.....	46
E. Profil Pengasuh dan Keadaan Guru/Ustadzah	47
F. Keadaan Santri	54
G. Sarana, Prasarana dan Dana	57

BAB III: METODE PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SANTRI

HUFFAZHUL QUR'AN DI PONDOK-PESANTREN AN-NUR NGRUKEM SEWON BANTUL YOGYAKARTA

A. Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok-Pesantren An-nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta	63
B. Metode dan Penerapan Pembentukan Karakter pada Santri Huffazhul Qur'an di Pondok-pesantren An-Nur	69
C. Faktor pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter pada Santri Huffazhul Qur'an di Pondok-Pesantren An-Nur.....	89
D. Hasil Metode Pembentukan Karakter pada Santri Huffazhul Qur'an di Pondok-Pesantren An-Nur.....	92

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran-Saran	106
C. Penutup	107
Daftar Pustaka	108
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Asatidz Pondok-Pesantren An-Nur.....	52
Tabel 2	: Santri Putri 2011	55
Tabel 3	: Sarana Yang Dimiliki Pondok-Pesantren An-Nur Putri	58
Tabel 4	: Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok-Pesantren An-Nur Putri.....	67
Tabel 5	: Daftar Mengaji Santri Bin Nadzri Baru Ba'da Shubuh	72
Tabel 6	: Jadwal Piket Harian Mushola Dan Aula.....	83
Tabel 7	: Tabel hasil angket	
Tabel 8	: Anggaran Pengurus Harian Dalam Tahun Pertama Periode 2011-2012	
Tabel 9	: Anggaran Belanja Seksi Pada Tahun Pertama (Periode 2011-2012)	
Tabel 10	: Jumlah Anggaran Seksi Tahun Pertama (2011-2012)	
Tabel 11	: Anggaran Belanja Tahun ke I Pondok-Pesantren An-Nur Putri Periode 2011-2012 M/ 1432 – 1433 H	
Tabel 12	: Laporan Keuangan Pondok-Pesantren An-Nur Putri Bulan September 2011	
Tabel 13	: Penerimaan Santri Baru	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pondok-Pesantren An-Nur

Gambar 2: Kegiatan Santri Putri



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan data dan hasilnya
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal dan Munaqasyah
Lampiran III	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran IV	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	: Daftar Riwayat Hidup
Lampiran VII	: Sertifikat PPL-KKN
Lampiran VIII	: Sertifikat ICT
Lampiran IX	: Sertifikat Tofl
Lampiran X	: Sertifikat Toafl
Lampiran XI	: Qonun Pondok-Pesantren An-Nur Putri
Lampiran XII	: Anggaran Dana Pondok-Pesantren An-Nur
Lampiran XIII	: Gambar



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi.¹ Muhammad Rasulullah SAW sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter).

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “ Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad.)²

Hal inilah yang menyebabkan Nabi Muhammad SAW patut dijadikan suri tauladan bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab:21.)³

Manifesto Muhammad SAW ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang

¹ Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Refika Offset, 2008), hal.100.

² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut,: Dar-al kutab al- Arabi, 2003), VIII, hal. 190.

³ *Al-Qur'an Alkarim dan terjemahnya*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hal 166.

dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun perlu disempurnakan.

Islam hadir sebagai jalan untuk menyempurnakan karakter. Al-Qur'an adalah buku ajar yang menghadapi peserta didik masyarakat Arab yang berkarakter belum sempurna. Dimulai dari perintah membaca, karakter Islam dibentuk. Kemudian perlahan-lahan diingatkan untuk "bangun dari selimut", menghayati pergantian alam semesta, membersihkan perilaku (*Wasiyabaka fatahhir*) pembentukan karakter begitu memenuhi materi awal-awal Al-Qur'an, bahkan perintah ritual ibadah (shalat, zakat dll) dikaitkan dengan tumbuhnya karakter yang baik.

Pendidikan karakter mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Kemendiknas dalam hal ini, telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*Character building*) dan pendidikan karakter (*Character education*) itu sendiri.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.⁴

⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hal.8.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁵ Sehingga fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Karakter dalam khazanah filsafat, dapat diletakkan sebagai bagian dari etika. Socrates yang menyerukan pengenalan diri sebagai awal pembentukan diri manusia adalah filsuf yang meyakini bahwa pengetahuan tentang baik dan buruk ada dalam diri manusia. Tugas guru atau filsuf adalah membidangnya, membantu mengeluarkan potensi baik buruk itu dari sang murid.⁶

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter yaitu pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Preespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 11.

⁶ Doni Koesama A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal 27

membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi prilakunya. Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang, dan gen hanya menjadi faktor penentu. Dan jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk.

Dampak kemajuan zaman atau sering disebut dengan globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya karakter Indonesia pada saat ini, diantaranya adalah faktor pendidikan. Kita tentu sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa yaitu:

1. Pendidikan sebagai arena untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia. Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, semangat kerja keras, serta berani menghadapi tantangan. Kerajaan-kerajaan Nusantara di masa lampau adalah bukti keberhasilan pembangunan karakter yang mencetak tatanan masyarakat maju, berbudaya dan berpengaruh.

2. Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa.
3. Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek diatas, yakni re-aktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovasi serta kompetitif, ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah.⁷

Pesantren adalah salah satu lembaga yang dapat membantu terbentuknya karakter seseorang, pesantren juga merupakan lembaga tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia, ia dipandang sebagai lembaga ritual, dan lembaga pembinaan moral. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dari awal berdirinya hingga sekarang tetap eksis, menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Kontribusi pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.⁸

Permasalahan yang terjadi di Pondok-Pesantren saat ini adalah pesantren yang sekarang memasuki era globalisasi khususnya era yang sangat mementingkan mutu, maka mau tidak mau pesantren harus berhadapan dengan kompetitor lainnya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif dimasa kini dan abad 21.

⁷ Rajasa, Hatta M.2007.*Membangun Karakter Bangsa dan Kemandirian Bangsa*.
<http://www.setneg.go.id>.

⁸ Jalaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 33

Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, *alienasi* (keterasingan) dan *diferensiasi* (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang *output* pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren.⁹

Selain itu seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul beberapa kecenderungan masyarakat dalam melihat posisi, fungsi, dan peran pesantren. Di satu sisi, ada yang menilai pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hanya mampu mencetak alumni yang hanya memiliki kemampuan agama tanpa kemampuan yang dibutuhkan pasar, khususnya tenaga kerja. Pandangan seperti ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan pelarian.¹⁰

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang metode pembentukan karakter pada santri Huffazhul Qur'an di Pondok-Pesantren karena pesantren menyuguhkan beragam cara dalam membangun pendidikan karakter bagi para santrinya. skripsi ini

⁹ Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail, 2011), hal. 5.

¹⁰ Irwan Abdullah & Muhammad Zain, Hasse j, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 3.

bertujuan untuk mengetahui metode pembentukan karakter dan hasilnya pada santri Huffazhul Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode dan penerapan pembentukan karakter pada santri Huffazhul Qur'an di Pondok – Pesantren An-nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter pada santri Huffazhul Qur'an?
3. Bagaimana hasil metode pembentukan karakter pada santri Huffazhul Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui Metode dan penerapan pembentukan karakter pada santri Huffazhul Qur'an di Pondok–Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul.
 - b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter pada santri Huffazhul Qur'an.
 - c. Mengetahui hasil metode pembentukan karakter pada santri Huffazhul Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif terhadap tenaga pendidik/ustadz/ustazah dalam usahanya membentuk karakter santri Huffazhul Qur'an.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pondok-Pesantren An-Nur dalam membentuk karakter santri Huffazhul Qur'an Sehingga akan menjadi manusia yang berakhlak mulia dan menjadi generasi yang mampu mengamalkan ilmunya.

c. Bagi ilmu pengetahuan

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai metode pembentukan karakter pada santri Huffazhul Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian terhadap buku-buku maupun skripsi yang penulis lakukan, pembahasan yang berkaitan dengan yang penulis teliti yaitu:

Buku yang berjudul *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan yang Terlupakan* yang ditulis oleh Migdad Yaljan ia menulis bahwa dalam Islam, hakikat manusia tidaklah dibatasi oleh jasmani atau akal saja. Selain kedua

aspek ini jiwa dan moral memegang peranan yang penting semua aspek pada diri manusia itu dipengaruhi oleh pembentukan peradaban.¹¹

Bila pembentukan peradaban memprioritaskan aspek jasmani dan akal daripada aspek jiwa dan moral, maka akan membuka kerusakan keseimbangan alam dalam kehidupan manusia akibatnya, tidak hanya jasmani akal dan jiwa yang menghilang, melainkan juga hati menjadi rusak. Dari sinilah arah kehancuran karakter bangunan struktur sosial dan peradaban manusia.

Dapat disimpulkan bahwa ketika kita bercita-cita menyiapkan sebuah peradaban, maka memulai dari dan melibatkan pembangunan moralitas adalah sebuah keharusan. Karakter jiwa manusia, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, akan kokoh dan jelas apabila memiliki bangunan moralitas yang kokoh pula.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.¹² Doni A. Koesoema mengajukan lima pendidikan karakter (dalam penerapan dilembaga sekolah), yaitu *Mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi*¹³. Selain itu Doni A. Koesoema mengatakan

¹¹ Migdad Yaljam, *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), hal. 99.

¹² Bambang Q-Annes dan Adang Hambali, *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal.99

¹³ Doni A.Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik anak di zaman Globali*, (Jakarta: Grafindo, 2007), hal. 212-217.

bahwa momen pertama dalam pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misi lembaga pendidikan. Tanpa ini, pendidikan karakter tidak dapat berjalan. Jika visi dan misi telah ada, pilar penting tegaknya pendidikan karakter adalah individu-individu yang bekerja didalamnya. Untuk itu etika profesi dan formasi guru menjadi momen penting bagi pengembangan pendidikan karakter disebuah lembaga.

Sebagai sebuah lembaga yang tidak dapat berdiri sendiri, lembaga pendidikan dalam mewujudkan karakter yang baik harus berhubungan dengan lembaga-lembaga lain yang relevan. Lembaga lain ini adalah orang tua, masyarakat, dan Negara.

Dari kedua buku tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter itu sangat penting bagi terbentuknya suatu peradaban, namun bagaimana penerapan dan hasil model pembentukannya tidak dijelaskan, sehingga dalam skripsi ini penulis akan mencari tahu dan menjelaskan penerapan metode pembentukan karakter dan hasilnya.

Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan karakter Prespektif Islam*, mengatakan bahwa Islam begitu menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia. Proses pembentukan karakter sudah dimulai sejak dini/lahir dan bahkan sejak dalam kandungan melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh orang tuanya, setelah itu pembentukan karakter di pengaruhi oleh lingkungannya.¹⁴ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011) hal vii.

ingin mengetahui bagaimana pembentukan karakter di lembaga pendidikan yaitu di Pondok-Pesantren.

Buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, yang ditulis oleh Masnur Muslich yang disusun dengan berbasis masalah dan testimoni diantaranya adalah dampak globalisasi yang terjadi saat ini sehingga masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter.¹⁵ Perbedaannya tidak dijelaskan siapa dan apa saja yang dapat membantu bangkitnya kembali pendidikan karakter, dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter, sehingga dalam penelitian yang peneliti lakukan Pondok-Pesantren merupakan salah satu lembaga yang dapat membantu membentuk karakter dan akan peneliti jelaskan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter.

Berikut ini diantara beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini.

1. Irni Nur fadhilah, *Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita* (TK ABA Perumnas, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Dengan metode penelitian kualitatif diperoleh bahwa pembelajaran dengan metode cerita telah membentuk karakter pada anak diantaranya karakter cinta Tuhan yang dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dengan doa.

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal 1.

2. Immawati, *Urgensi Teori Kebiasaan bagi Pembentukan Karakter Remaja dalam Pendidikan Islam*, (Studi Pemikiran Stephen R. Covey dalam buku 7 Kebiasaan Manusia yang sangat efektif), Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, 2003. Yang membahas tentang pentingnya teori kebiasaan untuk membentuk karakter remaja, nilai-nilai dalam pendidikan karakter dan 7 kebiasaan yang efektif yang terangkai dalam 7 kebiasaan manusia diantaranya adalah berpikir menang dan berusaha mengerti lebih dulu baru dimengerti.
3. Misbahuddin Fandy, *Pendidikan karakter dalam Konsep Ta'dib Syeh Muhammad Naquib al-Attas*, hasil studi literturnya menyatakan bahwa konsep ta'dib memiliki relevansi dengan pendidikan karakter, dalam pendidikan karakter menekankan pada tiga komponen yakni *Knowing the good, feeling the good, dan acting the good*, sedangkan konsep ta'dib Naquib al-Attas merupakan konfigurasi antara *'ilm, 'amal, dan adab*.
4. Umi Kholidah, *Pendidikan Karakter dalam system Boarding School di MAN Wonosari*, tujuan dari skripsinya yaitu: untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di *Boarding School*, dan implementasinya dalam sistem *Boarding School*.

Setelah menelaah beberapa skripsi tersebut yang membahas seputar pembentukan karakter maka yang menjadikan skripsi ini berbeda dengan yang sudah diteliti adalah peneliti lebih terfokus pada metode pembentukan karakter yang diberikan oleh kiai, para guru atau ustadz pada santri Huffazhul Qur'an di Pondok-Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta,

dan penelitian ini belum diteliti sebelumnya baik di Pondok-Pesantren An-Nur maupun di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Kerangka teoritis

1. Metode

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

2. Pembentukan

Pembentukan mempunyai arti (proses, cara) suatu proses pembuatan cara membentuk dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁷

3. Karakter

a. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin “Kharakter”, “Kharassein”, “Kharax”, dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia “karakter”, yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan,

¹⁶ Prof. Dr. H.Hamruni, M.Si, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal,6.

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.104.

kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.¹⁸

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Tiga komponen karakter yang baik (*Components of good character*), yaitu:

1) *Moral Knowling* merupakan hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal:

a) *Moral Awareness* (kesadaranmoral).

b) *Knowling Moral Values* (mengetahui nilai-nilai moral).

c) *Perspective Taking*.

d) *Moral Reasoning*.

e) *Decision Making*.

f) *Self Knowledge*

2) *Moral Feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan pada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan*, hal.11.

sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu:

- a) *Conscience* (nurani).
 - b) *Self Esteem* (percaya diri).
 - c) *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain).
 - d) *Loving the Good* (mencintai kebenaran).
 - e) *Self Control* (mampu mengontrol diri)
 - f) *Humility* (kerendahan hati).
- 3) *Moral Action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.¹⁹

b. Proses Pembentukan Karakter

Sejak alami, sejak lahir sampai berusia tiga-lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*Subconscious Mind*) masih terbuka dan menerima apasaja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

¹⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: BuniAksara, 2011), hal. 133-134.

Selanjutnya semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, majalah, internet dan buku menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih kuat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.²⁰

c. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing oleh situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa pengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan

²⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal 18

merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang di pilih.²¹

d. Tiga Basis Desain Pendidikan Karakter

Jika ingin efektif dan utuh, pendidikan karakter harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya, tanpa tiga basis desain itu, program pendidikan karakter di sekolah maupun lembaga lainnya hanya menjadi wacana semata.

- 1) Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru bukan penolong, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran, termasuk didalamnya adalah ranah non-instruksional, seperti manajemen kelas yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.
- 2) Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk

²¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, hal. 127-128.

menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral namun diperkuat dengan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

- 3) Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat umum, dan Negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga Negara lemah dalam menegakkan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi, Negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

e. Model Internalisasi pendidikan karakter

- 1) Model Tadzkirah

Makna Tadzkirah secara etimologi “Tadzkirah berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakara* yang artinya ingat dan Tadzkirah artinya peringatan. Tadzkirah adalah sebuah model untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud kongkritnya yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah.

Adapun makna yang dimaksud dari kata tadzkirah adalah sebuah model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. Tadzkirah mempunyai makna:

- a) Tunjukkan teladan
 - b) Arahkan (berikan bimbingan)
 - c) Dorongan (berikan motivasi)
 - d) Zaqiyah (murni/ bersih/ tanamkan niat yang tulus)
 - e) Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar bersikap dan berbuat)
 - f) Ingatkan
 - g) Repetisi (pengulangan)
 - h) Organisasi
 - i) *Heart* (hati) (sentuhlah hatinya)
- 2) Model Istiqamah
- a) *Imagination*. Guru harus mampu mengajar dengan membangkitkan imajinasi jauh kedepan, baik itu manfaat ilmu, maupun menciptakan teknologi.
 - b) *Student Center*. Murid sebagai pusat aktifitas
 - c) *Teknologi*. Guru sebaiknya dengan memanfaatkan teknologi belajar multi indrawi, sehingga membuat anak senang dalam belajar.
 - d) *Intervention*. Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh masa lalunya. Dengan demikian, maka guru mendesain proses

intervensi terstruktur pada peserta belajar, atau mampu mengkritisi pengalaman belajar siswa.

- e) *Question and Answer*, bertanya dan menjawab. Guru sebaiknya mengajar dengan rasa, cara mendorong rasa ingin tahu.
 - f) *Organiation*. Belajar terdiri dari banyak unsur, yaitu pelajaran dan keterampilan akademis, keterampilan berpikir, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan manajemen.
 - g) *Motivation*. Guru diharapkan mempunyai teknik presentasi yang optimal dan menjadi quantum guru.
 - h) *Aplication*, Puncaknya ilmu adalah amal.
 - i) *Heart, hepar, jantung hati, spiritual*. Guru harus mampu membangkitkan kekuatan spiritual kepada muridnya.
- 3) Model Iqra-Fikir-Dzikir
- a) *Inquiry*, penyelidikan. Yaitu belajar mandiri dengan menggali apa yang kita lihat.
 - b) *Question*, bertanya.
 - c) *Repeat*, mengulang. Melakukan reuiu terhadap apa yang telah diterima.
 - d) *Action*, Puncak belajar adalah amal.

Langkah selanjutnya adalah menerapkan FIKIR sebagai makna dari amal.

- a) *Fun*, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian timbangandan tanggung jawab pribadi.
- b) Ijtihad. Kreatifitas dan inovasi terbuka dalam Islam.
- c) Konsep. Belajar mengumpulkan konsep, rumusan, model, sebagai dasar untuk mengembangkan dalam konteks yang lebih luas.
- d) Imajinasi
- e) Rapi. Guru harus mendorong siswa untuk memiliki catatan yang rapi lengkap dan baik.

Dzikir

Menerapkan Dzikir, yang merupakan makna dari fikir. Dzikir dalam hal ini diartikan sebagai do'a, Ziarah, Komitmen, ikrar, dan realitas.²²

- f. Strategi Pendidikan Karakter (cq pendidikan budi pekerti)

Pengertian budi pekerti dalam bahasa Inggris di terjemahkan sebagai moralitas, moralitas mengandung beberapa pengertian yaitu: adat istiadat, sopan santun, perilaku. Namun budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, hukum, tatakrma dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hal. 115-147.

masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.²³

Adapun strategi yang dilakukan adalah pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

- 1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari
 - a) Keteladan/ contoh
 - b) Kegiatan spontan
 - c) Teguran
 - d) Pengkondisian Lingkungan
 - e) Kegiatan Rutin
- 2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan
 - a) Taat kepada ajaran Agama
 - b) Toleransi
 - c) Disiplin
 - d) Tanggung jawab
 - e) Kasih sayang
 - f) Gotong royong
 - g) Kesetiakawanan
 - h) Hormat-menghormati
 - i) Sopan santun

²³ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 17.

j) Jujur.²⁴

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, kesembilan karakter tersebut yaitu:

- a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c) Jujur
- d) Hormat dan santun
- e) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g) Keadilan dan kepemimpinan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Toleransi, cinta damai dan persatuan.²⁵

4. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pondok-pesantren. Sebagai santri mukim ia memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- b. Santri kalong, yaitu siswa yang berasal dari daerah sekitar pondok-pesantren dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal

²⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 173-177.

²⁵ Abdul majid dan Dian andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Hal.42.

masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pondok-pesantren.²⁶

Santri juga diartikan sebagai orang yang mendalami ilmu agama Islam/orang saleh yaitu para murid yang belajar keislaman dari kyai. Elemen ini sangat penting karena tanpa santri kyai akan seperti raja tanpa rakyat.²⁷

5. Huffazhul Qur'an

a. Pengertian Huffazhul Qur'an

Huffazhul Qur'an berasal dari bahasa Arab, dengan fi'il madinya *Haffazha*, yang artinya secara etimologi (tata bahasa) adalah menjaga, memelihara atau menghafalkan.²⁸ Sedang *Al-Hafizha* adalah orang yang menghafal dengan cermat. Orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Huffazhul Qur'an/ sering disebut pemelihara al-Qur'an. Pemelihara Al-Qur'an terdiri atas dua kata yaitu pemelihara dan Al-Qur'an. Pemelihara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pembuatan, penjagaan dan perawatan.

Dalam kaitan menghafal Al-Qur'an, maka harus memperhatikan 3 unsur pokok, yaitu :

²⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hal 170.

²⁷ Turmudi, *Perselingkuhan kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hal 35

²⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Al-Asri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), hal.37.

- 1) Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali meski tanpa melihat mushaf.
- 2) Membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkannya.
- 3) Mengingat-ingat ayat-ayat yang dihafalkannya.

Secara Istilah/terminologi, pengertian *Al Hifzh* sebenarnya tidak berbeda dengan pengertian secara bahasa/etimologi, tetapi ada dua hal yang secara prinsip membedakan seorang Penghafal Al-Qur'an dengan penghafal hadits, syair, ataupun lainnya, yaitu :

- 1) Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitiannya. Karena itu tidaklah dikatakan Al-Hafizh, orang yang menghafal setengahnya atau dua pertiganya atau kurang sedikit dari 30 Juz dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaklah hafalannya dalam keadaan cermat dan teliti.
- 2) Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalannya dari kelupaan.²⁹

Sedangkan Al-Qur'an adalah Kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat manusia.

Huffazhul Qur'an merupakan upaya mengakrapkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya sehingga ia tidak menjadi

²⁹ <http://rumahhafidz.multiply.com/journal/item/268>. diunduh 7 November 2011.

buta, terbukti dengan langkanya nilai-nilai Al-Qur'an yang membudaya dan menyatu dalam kehidupan mereka. Muslimat yang masih terbuka auratnya, jelas berbeda dibanding dengan yang menutup auratnya, ini hanya salah satu contoh dari sekian banyak pelajar Al-Qur'an yang belum dilaksanakan oleh jutaan kaum muslimin, baik di negeri ini ataupun di negeri-negeri muslim lainnya.³⁰

Jadi yang dimaksud dengan Santri Huffazhul Qur'an yaitu siswa/orang yang sedang belajar/mendalami ilmu agama dengan kyai, dan ustadz yaitu mampu menghafal ayat Al-Qur'an dan diindikasikan dengan kemampuan untuk melafalkan dan membunyikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tanpa melihat mushaf. Sedangkan yang dimaksud dengan metode pembentukan karakter pada santri Huffazhul Qur'an yaitu cara yang digunakan dalam proses membentuk tabi'at, watak, akhlak atau budi pekerti pada siswa/orang yang sedang belajar ilmu agama dengan kyai dan ustadz yaitu yang menjaga atau memelihara ayat Al-Qur'an dan melafalkannya tanpa melihat mushaf.

b. Dasar Pemeliharaan Al-Qur'an

Sejak awal diturunkannya 14 abad yang lalu sampai masa modern saat ini Al-Qur'an senantiasa terjaga kemurnian dan kesuciannya. Karena Al-Qur'an satu-satunya kitab yang dijaga oleh

³⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Dai'iyah*, (Jakarta: Alfin Press, 2006) hal.3.

Allah keotentikannya, sebagaimana firman Allah SWT, dalam Q.S. Al-Hijr (15) : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*Artinya: Sesungguhnya kami telah menurunkan peringatan (Al-Qur'an) dan sesungguhnya kamilah yang memeliharanya. (Q.S Al-Hijr: 9).*³¹

c. Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang.
- 2) Dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT.
- 3) Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya.
- 4) Allah menjanjikan akan memberikan orang tua yang anaknya menghafal Al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar.
- 5) Hati orang yang membaca/menghafal Al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan.
- 6) Hati mereka menjadi tentram dan tenang.³²

d. Problem Menghafal Al-Qur'an:

Problem Internal:

- 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya.
- 2) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat.
- 3) Tidak sabar, malas dan berputus asa.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Asy-syifa), hal.391.

³² Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santi Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 3.

- 4) Semangat dan keinginan yang lemah.
- 5) Niat yang tidak ikhlas.
- 6) Lupa.

Problem Eksternal:

- 1) Tidak mampu membaca dengan baik.
- 2) Tidak mampu mengatur waktu.
- 3) Pengulangan yang sedikit.³³

e. Adab bagi Penghafal Al-Qur'an

- 1) Selalu menjaga keikhlasan karena Allah dan menjaga diri dari riya'.
- 2) Harus *Mutamayiz* dari orang lain, menjaga diri dari *Laghwu* dan selalu bersegera dalam melakukan ketaatan kepada Allah.
- 3) Jangan mencari popularitas atau berniat menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana mencari nafkah.
- 4) Tawadhu' dan tidak merasa diri lebih baik dari orang lain.
- 5) Berhati-hati dari sifat munafik.
- 6) Berhati-hati dari tergelincir kepada maksiat.
- 7) Banyak berdo'a kepada Allah agar menuntunnya ke Jannah.
- 8) Selalu bersama Al-Qur'an sampai ia menghadap Allah SWT.

f. Ciri-ciri Huffazhul Qur'an

- a. Siap berlama-lama membaca Al-Qur'an.
- b. Senang dan termotivasi setiap kali mendengar taujih Al-Qur'an.

³³ Abdul, *Kiat sukses*, hal. 95-130.

- c. Senang mendengar bacaan Al-Qur'an.
- d. Menetapkan waktu wajib bersama Al-Qur'an.
- e. Senang berteman dengan penghafal Al-Qur'an.
- f. Banyak ibadah supaya mendapatkan kemudahan menghafal Al-Qur'an.
- g. Sangat iri (*ghibthoh*) dengan yang hafal Al-Qur'an.
- h. Banyak do'a untuk menjadi Haffizhul Qu'ran.
- i. Banyak menghatamkan Al-Qur'an³⁴

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks husus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁵

Secara khusus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yaitu suatu usaha untuk memahami individu atau kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi mereka.³⁶

Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada dua alasan:

³⁴ <http://desthaonly.multiply.com/journal/item/80>

³⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal.6.

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal 63.

- a. Pendekatan kualitatif fenomenologis mampu memngungkapkan sebuah proses, fokus penelitian ini adalah pada model pembentukan karakter pada Generasi Huffazhul Qur'an.
- b. Pendekatan kualitatif fenomenologis dapat mengungkapkan pengalaman seseorang yang bersifat subjektif.

Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif membantu memahami suatu proses, meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat dilakukan dengan penelitian/pendekatan kuantitatif.

2. Penentuan Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian (suharsimi Arikunto 1989 : 102) dalam hal ini populasinya adalah:

- 1) Pengasuh atau ketua Pondok-Pesantren
- 2) Ustadzah yang mengajar di bidang tahfizh
- 3) Pengurus Pondok-Pesantren
- 4) Santri tahfizh

Dengan jumlah keseluruhan santri tahfizh:

Kelas Binazhir : 18 Santri

Kelas Pelajar Binazhir: 168

Kelas 1-10 juz : 70

Kelas 11-20 juz : 50

Kelas 21-30 juz ; 40

Jumlah 346 santri

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel karena digunakan untuk mengadakan generalisasi. Dengan maksud bahwa sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi.³⁷

Menurut Suharsimi Arikunto apabila subjeknya kurang dari seratus (100) lebih baik dijadikan sampel semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.³⁸

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik *Simple random sampling* yaitu teknik sederhana, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10% dari total populasi santri tahfizh yang ada. Yakni:

Kelas Binazhir	: 18 X 10% = 2+1
Kelas Pelajar Binazhir:	168 X 10% = 17+1
Kelas 1-10 juz	: 70 X 10% = 7+1
Kelas 11-20 juz	: 50 X 10% = 5+1
<u>Kelas 21-30 juz</u>	<u>; 40 X 10% = 4+1</u>
Jumlah	346 = 35 + 5 = 40

³⁷ Lexi j Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001. Hal. 169).

³⁸ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 165

Sample yang berjumlah 35 dibulatkan menjadi 40 dengan mengambil dari setiap kelas 1 santri, dengan alasan untuk mempermudah perhitungan hasil dari pembagian angket.

Dalam pengambilan sampel ini berpegang pada prinsip pengambilan sampel minimal (sekecil-kecilnya) yaitu 10% dari keseluruhan jumlah santri tetapi dengan tingkat kepercayaan maksimal dan tingkat penyimpangan minimal. Pengambilan sampel yang seperti ini akan menghasilkan sampel yang mewakili populasi.

Sumber atau informasi pendukung Peneliti melakukan studi literatur mengenai teori yang telah ada terkait fenomena yang akan diteliti yaitu buku atau dokumen-dokumen yang terkait.

3. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.³⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur secara sangat terstruktur tujuannya

³⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 127

agar jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan yang diwawancarai agar jangan sampai berdusta.

Data yang ingin diperoleh dari proses wawancara adalah data tentang bagaimana pelaksanaan model pembentukan karakter pada Generasi Huffazhul Qur'an di Pondok-Pesantren An-Nur, faktor pendukung dan penghambat dan data tentang hasil pembentukan karakter pada Generasi Huffazhul Qur'an di Pondok-Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul.

b. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁴⁰ Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran tahfiz dan di sela-sela aktifitas rutin santri. Tujuannya agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. digunakan untuk mengumpulkan data

⁴⁰ *Ibid.*, hal.93.

yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁴¹ Dokumen disini adalah data/dokumen yang tertulis.⁴² Dokumentasi yang akan peneliti cari seperti data sejarah Pondok-Pesantren, Visi dan Misi, Struktur organisasi, ustadz/ustadzah, jumlah santri yang menghafal, sarana prasarana dan dana.

Bagi peneliti manfaat penggunaan alat pengumpulan data yang beragam dapat membantu melakukan triangulasi untuk memperdalam data yang diperoleh.

d. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket dengan pernyataan tertentu, yaitu akan membantu responden menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Pertanyaan atau pernyataan dalam angket dibuat kalimat positif dan negatif agar responden dalam memberikan jawaban setiap pertanyaan lebih serius, dan tidak mekanistik.⁴³

Angket ini menggunakan pengukuran *skala likert*, karena untuk mengukur sejauh mana dimensi karakter dan dimensi Huffazhul Qur'an. Dimensi karakter peneliti ambil dari beberapa pilar

⁴¹ Basrowi & Suwandi, *Memahami penelitian*, hal.158.

⁴² Irawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 71-73.

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008). Hal. 142.

pendidikan karakter yaitu, Taat ajaran agama, toleransi, gotong royong, disiplin, jujur, kasih sayang, hormat dan santun, pantang menyerah. Tidak semua pilar dalam pendidikan karakter peneliti gunakan dalam angket karena keterbatasan waktu dan untuk mempermudah para responden menjawabnya. Sedangkan dimensi Huffazhul Qur'an peneliti ambil dari problem menghafal dan ciri-ciri orang yang hafal Al-Qur'an. Dalam pembuatan angket peneliti mengambil sample 40 santri, Variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable yang disusun berupa poin-poin pernyataan.

Gradasi skala likert berupa pilihan: selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Dengan sistem penilaian 4 sampai 1, adapun model angketnya yaitu *Favourable* dan *unfavourable*, yakni angket positif dan negatif.

Model angket *Favourable* (positif) sistem penilaiannya adalah:

Poin A = Selalu, mendapatkan nilai 4

Poin B= Sering, mendapatkan nilai 3

Poin C= Kadang-kadang, mendapatkan nilai 2

Poin D= Tidak pernah, mendapatkan nilai 1

Model angket *unfavourable* (negatif) sistem penilaiannya adalah:

Poin A= Selalu, mendapatkan nilai 1

Poin B= Sering, mendapatkan nilai 2

Poin C= kadang-kadang, mendapatkan nilai 3

Poin D= Tidak pernah, mendapatkan nilai 4

Penggunaan angket ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang kuat selain menggunakan triangulasi data. Angket ini digunakan setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, dan penghitungan hasil angket akan menggunakan penghitungan dari SPSS 15.

4. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif fenomenologis, secara garis besar Moustakes menyarankan empat langkah yang harus dilakukan dalam penelitian fenomenologis yaitu, *ephoce* (mengurung data-data penting yang diperoleh tanpa mempercayai terlebih dahulu), reduksi fenomenologis, variasi imajinasi, dan sintesis makna dan esensi. Lebih rinci tujuh langkah analisis data secara fenomenologis:

- a. Mencatat membuat daftar seluruh data yang relevan dengan tema penelitian.
- b. Mereduksi sehingga tidak terjadi *overlapping*.
- c. Mengelompokkan data berdasarkan tema.
- d. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan.
- e. Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.
- f. Menyusun variasi imaginative masing-masing *co-research*.
- g. Menyusun makna dan esensi tiap-tiap kejadian sesuai dengan tema.⁴⁴

⁴⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian*, hal 227.

Sedangkan analisis data dari angket menggunakan SPSS 15 dengan menggunakan langkah sebagai berikut:

- a. Memasukkan hasil pengisian angket pada data view
- b. Mencari nilai maksimum dan minimum dari penjumlahan masing-masing independent variable.
- c. Mencari index dengan cara membagi semua total skor dengan nilai maksimum, tujuannya untuk menemukan range antara level tinggi, sedang dan rendah dengan ketentuan
 - 1 = rendah
 - 2 = sedang
 - 3 = tinggi
- d. Mencari nilai mayoritas karakter santri.

5. Trianggulasi

Peneliti menggunakan trianggulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Trianggulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

⁴⁵ Moloeng, *Metode*, hal. 330.

- a. *Check Recheck*, dalam hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh.
- b. *Cross Checking*, yaitu dilakukan checking antara pengumpulan data-data yang diperoleh. Misalnya data wawancara dipadukan dengan observasi kemudian dipadukan dengan dokumen dan sebaliknya, sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya (bukan pura-pura/berdusta).

Contoh. Pada saat peneliti bertanya tentang metode pembentukan karakter yang diberikan ustadz/ustadzah misal dengan kebiasaan, peneliti juga menanyakan hal itu pada santri sama/ tidak dengan apa yang dituturkan ustad/ustadzah. Jika hal tersebut sama berarti data yang dijadikan sebagai sumber data. Apabila setelah diadakan croscek hal tersebut tidak sama maka data tersebut perlu diolah kembali. selain itu peneliti juga melihat, mencocokkan antara hasil wawancara, angket, dokumen dan hasil observasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut, yakni bagian awal, inti dan akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, pernyataan dari konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian inti terdiri dari empat bab:

BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian meliputi (jenis penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan triangulasi), sistematika pembahasan.

BAB II gambaran umum pondok-pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta yang meliputi, letak geografis dan kondisi sosial, sejarah berdiri dan perkembangan, visi dan misi, struktur organisasi, profil pengasuh dan keadaan ustadzah, keadaan santri, sarana prasarana dan dana.

BAB III berisi pemaparan data beserta analisis, yaitu Pelaksanaan pembelajaran di Pondok-Pesantren An-Nur, metode dan penerapan pembentukan karakter pada santri Huffazhul Qur'an, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri Huffazhul Qur'an dan Hasil dari metode pembentukan karakter pada santri Huffazhul Qur'an.

BAB IV berisi kesimpulan, saran- saran, dan penutup.

Sedangkan bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

4) Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian lingkungan dilakukan oleh Pondok-Pesantren An-Nur mulai dari sarana prasarana dan lingkungan sekitar Pondok-Pesantren.

5) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin dilaksanakan melalui Bimbingan, bimbingan diberikan oleh para ustadz/ustadzah kepada para santri Huffazhul agar para santri Huffazhul Qur'an dapat berhasil sesuai dengan tujuan mereka yaitu untuk menghafal Al-Qur'an.

b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

1) Taat pada ajaran Agama

2) Toleransi

3) Disiplin

4) Tanggung jawab

5) Kasih sayang

6) Gotong royong

7) Kesetiakawanan

8) Hormat menghormati

9) Sopan santun

10) Jujur

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk karakter pada santri Huffazhul Qur'an

a. Faktor pendukung

Terdapat tenaga pengajar yang berpengalaman, Tersedianya fasilitas, aktifitas dan kegiatan yang dapat mendukung, Sistem atau aturan Pondok-Pesantren yang terinci, Keteladanan yang diberikan, Kesadaran para santri, adanya kerjasama antara pihak Pondok-Pesantren, santri dan orang tua santri dan Lingkungan Pondok-Pesantren yang mendukung.

b. Faktor penghambat

Ada santri yang menghafal Al-Qur'an bukan karena keinginannya sendiri, Masih kurangnya motivasi dari sesama santri, Tidak semua santri keluaran dari madrasah, tidak semua pengurus bersikap tegas dalam menghadapi santri yang melanggar, dan Keterbatasan kemampuan untuk selalu melakukan pengawasan terhadap tingkah laku para santri Huffazhul Qur'an.

3. Hasil Metode Pembentukan Karakter pada Santri Huffazhul Qur'an

a. Taat pada ajaran Agama

Karakter taat pada ajaran agama para santri huffazhul Qur'an yang diisi oleh 40 responden 15 santri ketaatan pada ajaran agamanya menempati level 2 (sedang) dengan persentase 35%, 15 santri menempati level 3 yaitu tinggi dengan persentase 35% dan hanya 10 santi yang menempati

level rendah dengan persentase 10%. Artinya nilai ketaatan para santri yang dicontohkan oleh para ustadzah sudah baik.

b. Toleransi

Karakter Toleransi yang dimiliki para santri Huffazhul Qur'an berada pada level rendah/bersekor 1 dengan persentase sebesar 55%.

c. Disiplin

Karakter disiplin yang dimiliki para santri Huffazhul Qur'an di Pondok-Pesantren An-Nur berada pada level sedang(bersekor 2) dengan persentase 62%.

d. Tangung Jawab

Karakter tanggung jawab yang dimiliki santri Huffazul Qur'an berada pada level sedang /2 dengan persentase sebesar 55%.

e. Kasih sayang

Karakter kasih sayang yang dimiliki santri Huffazhul Qur'an berada pada level tinggi/bersekor 3 dengan persentase sebesar 67%.

f. Gotong Royong

Karakter Gotong royong yang dimiliki para santri Huffazhul Qur'an berada pada level sedang/bersekor 2 dengan persentase sebesar 52%.

g. Kesetiakawanan

Karakter Kesetiakawan para santri Huffazhul Qur'an berada pada level level tinggi/bersekor 3 dengan persentase sebesar 55%

h. Hormat menghormati

Karakter hormat menghormati yang dimiliki santri Huffazhul Qur'an 16 santri berada pada level sedang dengan persentase 40% dan 16 santri berada pada level tinggi dengan persentase 40% sedangkan yang berada pada level rendah hanya 8 santri dengan persentase sebesar 20%

i. Sopan santun

Karakter Sopan santun yang dimiliki santri Huffazhul Qur'an berada pada level tinggi/bersekor dengan persentase sebesar 42%.

j. Jujur

Karakter jujur yang dimiliki para santri Huffazhul Qur'an di Pondok-Pesantren An-Nur berada pada level tinggi/bersekor 3 dengan persentase sebesar 55%

Hasil keseluruhan metode pembentukan karakter yang diberikan oleh kyai, ustadza maupun pengurus kepada para santri huffazhul qur'an yang diintegrasikan dalam kegiatan yang diprogramkan yang meliputi karakter tanggung jawab, setiakawan, hormat menghormati, sopan santun, taat pada ajaran agama, toleransi, gotong royong, disiplin, kasih sayang dan jujur. Yang diperoleh dari 40 responden berada pada level sedang/bersekor 2 dengan persentase sebesar 45%. Artinya metode pembentukan karakter dan hasil yang diperoleh sudah cukup baik (tidak kurang dan juga tidak tinggi).

B. Saran-Saran

Manusia tidak luput dari kesalahan, Tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT, namun saling mengingatkan dan menasehati adalah kewajiban kita. Diantara apa yang peneliti inginkan yaitu:

1. Pihak Lembaga Pondok-Pesantren An-Nur
 - a. Adanya Kerjasama, musyawarah dan koordinasi dengan keluarga besar Pondok-Pesantren An-Nur dalam menangani masalah dan menghadapi kemajuan, agar terjalin kerjasama yang saling menguntungkan.
 - b. Meningkatkan pengawasan terhadap perilaku santri Huffazhul Qur'an
 - c. Meningkatkan ketegasan dalam menghadapi santri Huffazhul Qur'an yang melanggar tata tertib agar meminimalisir terjadinya pelanggaran yang dilakukan santri.
 - d. Meningkatkan cara dalam membentuk karakter Huffazhul Qur'an agar nilai karakter yang dimiliki para santri Huffazhul Qur'an lebih baik.
2. Santri Huffazhul Qur'an
 - a. Dapat melaksanakan tata tertib Pondok-Pesantren dengan Baik.
 - b. Hendaknya mempunyai kesadaran diri akan pentingnya menghafal Al-Qur'an
 - c. Meminta arahan dan nasihat kepada para Ustadz/ustadzah dalam menghadapi kesulitan dan agar mempermudah proses menghafal Al-Qur'an.

C. Penutup

Selesainya penyusunan skripsi ini, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi pihak-pihak yang berada di lembaga Pondok-Pesantren. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penyusun sangat menerima kritik dan saran yang membangun.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irwan, dkk. *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Akhyar Lubis Saiful, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Al-Qur'an Alkarim dan terjemahnya*, Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Aziz Abdur Rauf Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Dai'iyah*, Jakarta: Alfin Press, 2006.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Chairani Lisyia & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Plajar, 2010.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fadhilah Nur, *Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita (di TK ABA, Perumnas, Condong Catur, Depok Sleman)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Fandy Misbahuddin, *Pendidikan Karakter dalam Konsep Ta'dib Syeh Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.
- Hamid Muhammad al-Ghazali Abu, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-fikr, 1989.
- <http://desthaonly.multiply.com/journal/item/80>. di unduh 5 november 2011.
- <http://rumahtahfidz.multiply.com/journal/item/268>. di unduh 7 november 2011.
- Immawati, *Urgensi Teori Kebiasaan bagi Pembentukan Karakter Remaja dalam Pendidikan Islam (studi Pemikiran Stephen R. Covey dalam buku '7 Kebiasaan Manusia yang sangat Efektif)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, 2003.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2007.
- Jalaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

- Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut,: Dar-al kutab al- Arabi, 2003.
- Kholidah umi, *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Koesoema A Doni., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik anak di zaman Globali*, Jakarta: Grafindo, 2007.
- Majid Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Preespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Maunah Binti, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito, 2003.
- Poerwandari, E.K, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1998.
- Q-Annes Bambang & Adang Hambali, *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Rajasa, Hatta M, 2007. *Membangun Karakter Bangsa dan Kemandirian Bangsa*. <http://www.setneg.go.id>. diunduh 19 maret 2009.
- Syaodih Sukmadinata Nana, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Sarlito Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semaarang: Rasail, 2011.

Yaljam Migdad, *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004.

Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

